

**EVALUASI PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI
PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IV SDLB
DI SLB MUHAMMADIYAH CIPARAY KABUPATEN BANDUNG**

oleh:

Hendri Abdul Qohar, Ahmad Mugni Almarogi & Lulu Aulia

Program Studi Pendidikan Luar Biasa

Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Anak tunagrahita sedang memiliki kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, hal tersebut menjadikan perlunya evaluasi pembelajaran pengembangan diri mengenai aspek tersebut yang tepat yang akan memudahkan dalam memberikan intervensi yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan belajar pengembangan diri anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, mengenai pelaksanaan pembelajaran dilakukan mencakup tahapan-tahapan dalam pembelajaran pengembangan diri mengenai aktivitas sehari-hari yang difokuskan dalam aktivitas merawat diri yang mencakup makan, minum, dan kebersihan badan, bentuk evaluasi pembelajaran yang digunakan yaitu asesmen mengenai pembelajaran pengembangan diri mengenai aspek tersebut dengan hasil yang diperoleh yaitu buku panduan evaluasi pembelajaran serta menghasilkan data responden setelah dilaksanakannya evaluasi yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda kemampuan responden kesatu menunjukkan hasil yang baik, responden kedua menunjukkan hasil yang cukup baik, dan responden ketiga menunjukkan hasil yang kurang baik, sehingga kebutuhan belajar yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap responden.

Kata kunci : Evaluasi Pembelajaran, Pengembangan diri, Anak Tunagrahita.

Pendahuluan

Pada undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut anak luar biasa”. Sementara dalam undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “anak yang memiliki kelainan fisik dan mental disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus”. Anak berkebutuhan khusus juga dapat dimaknai sebagai anak yang mengalami hambatan dalam kondisi fisik, mental, sosial, serta memiliki kecerdasan atau bakat istimewa sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Wardani, 2013:15). Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah

anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. (Astaty dan Mulyati, 2015:22). Salah satu klasifikasi dari anak tunagrahita adalah anak tunagrahita sedang.

Menurut Munpuniarti (2007:13) menyatakan pengertian anak tunagrahita sedang sebagai berikut :

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 40-50, mampu melakukan keterampilan merawat diri sendiri, mampu melakukan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (Sheltered work shop).

Anak tunagrahita sedang memiliki hambatan dalam kognitif namun anak tunagrahita sedang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-harinya. Dimana hal tersebut merupakan salah satu masalah yang dihadapi anak tunagrahita sedang yang harus di atasi. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang menimbulkan munculnya beberapa masalah. Masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita sedang dalam konteks pendidikan dan sosial salah satunya adalah masalah kesulitan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (Astaty, 2011). Pengembangan diri dalam hal ini yaitu pengembangan diri mengenai aktivitas yang setiap hari dilakukan yang difokuskan dalam aspek merawat diri yang terdiri dari makan, minum, dan kebersihan badan. Aktivitas yang sehari-hari dilakukan. mencakup beberapa komponen salah satunya yaitu aspek merawat diri yang terdiri dari makan, minum, dan kebersihan badan. Berdasarkan perkembangan pandangan masyarakat terhadap tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang dalam ruang lingkup aktivitas sehari-hari salah satunya yaitu aspek merawat diri yang meliputi: makan, minum, dan kebersihan badan. (Astaty, 2015:9).

Hal tersebut penting dikuasai oleh anak tunagrahita sedang sehingga dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam hal tersebut harus diberikan program khusus. Program khusus tersebut yaitu melalui pembelajaran pengembangan diri mengenai kegiatan aktivitas hidup sehari-hari khususnya dalam hal merawat diri agar anak tunagrahita sedang dapat menguasai hal tersebut sebagai bekal hidupnya dimasa yang akan datang. (Istiqomah, 2019:722).

Pembelajaran pengembangan diri untuk anak tunagrahita sedang dapat diperoleh di lembaga pendidikan. Melalui lembaga pendidikan anak tunagrahita sedang dapat memperoleh bidang-bidang yang diperlukannya seperti, keterampilan akademik yang terdiri dari membaca, menulis, berhitung selain itu anak tunagrahita sedang dapat memperoleh bidang pengembangan diri yang tepat (Mannix, 2009). Hal tersebut dapat dilakukan dengan dilaksanakannya evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan komponen dan tahapan yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengetahui keefektifan suatu pembelajaran sehingga akan lebih mudah dalam memberikan intervensi yang sesuai.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang dapat memberikan informasi mengenai tingkat keefektifan suatu proses pembelajaran sehingga dapat memudahkan dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Komsiyah, 2012:110).

Evaluasi pada pembelajaran pengembangan diri yang dilakukan akan memperoleh gambaran mengenai perkembangan anak tunagrahita sedang setelah melaksanakan pembelajaran, sehingga akan ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan, hal tersebut menjadikan pemberian intervensi yang tepat dan sesuai sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif. Meninjau hal tersebut anak tunagrahita sedang dapat lebih mudah dalam mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan serta dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam aktivitas hidup sehari-harinya. Hasil dari evaluasi akan menjadikan pemberian intervensi kepada anak tunagrahita sedang yang tepat dan sesuai sehingga anak tunagrahita sedang dapat berkembang lebih optimal dalam pembelajaran pengembangan diri. Berdasarkan penelitian dari Fitriyah bahwa dengan evaluasi pembelajaran dapat menjadikan hasil intervensi pada pengembangan diri dalam aktivitas hidup sehari-hari pada anak tunagrahita sedang berjalan dengan baik (Fitriyah, 2020:10).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang anak tunagrahita sedang kelas IV SDLB di SLB Muhammadiyah Ciparay Kabupaten Bandung dan satu orang guru kelas anak tunagrahita sedang tersebut. Untuk mempermudah proses pengumpulan data penulis membuat pedoman observasi, wawancara, studi FGD (Focus Grup Discussion) dan studi dokumentasi. Adapun untuk mencapai keakuratan penelitian, penulis menggunakan tehnik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jika pada dasarnya kemampuan ketiga responden dalam pembelajaran pengembangan diri memiliki kemampuan yang cukup baik, walaupun masih memiliki kesulitan dalam beberapa aspek, namun dengan bimbingan dan latihan yang berkelanjutan kesulitan tersebut dapat diatasi. Pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri yang dilakukan di ruang kelas setiap hari Kamis jam pelajaran pertama hingga jam pelajaran keempat dengan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup tahap-tahap yang sesuai dengan instrumen observasi yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dilaksanakan bertahap. Mengenai kegiatan FGD (Focus grup discussion) yang telah dilakukan maka dihasilkan keputusan jika bentuk

evaluasi yang digunakan adalah asesmen mengenai pembelajaran pengembangan diri. Asesmen merupakan proses pengumpulan data atau informasi secara komprehensif mengenai potensi suatu individu sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program ataupun memberikan intervensi yang sesuai sehingga individu dapat berkembang lebih optimal (Soendari dan Mulyati, 2015:5).

Instrumen asesmen yang digunakan tersebut terdiri dari aspek persiapan dan aspek pelaksanaan. Mengenai Hasil yang diperoleh dari evaluasi pembelajaran pengembangan diri yaitu buku panduan mengenai evaluasi pembelajaran pengembangan diri serta data dari ketiga responden. Responden kesatu (RTH) memiliki kemampuan yang baik, untuk responden kedua (NSA) memiliki kemampuan yang sudah cukup baik, dan untuk responden ketiga (FK) memiliki kemampuan yang kurang. Sehingga kebutuhan belajar yang diberikan untuk setiap responden memiliki perbedaan. Kebutuhan belajar untuk setiap responden disesuaikan dengan kemampuan dan kesulitan yang dimiliki oleh setiap responden. Terlepas dari hal tersebut anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi yang dapat dioptimalkan dalam merawat diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan Amin (Maria J. Wantah, 2007: 11).

Simpulan

Evaluasi pembelajaran pengembangan diri penting dilakukan. Tujuan melakukan evaluasi pada suatu proses pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik sehingga akan lebih mudah dalam memberikan intervensi ataupun menyusun program tindak lanjutnya. Tindak lanjut yang diperoleh dari evaluasi dapat berupa: pemberian materi pembelajaran yang sesuai, pemberian umpan balik yang tepat, mengetahui kesulitan belajar peserta didik, dan penentuan kelulusan (Daryanto, 2008:11). Di samping itu evaluasi pembelajaran juga

dapat meminimalisir kesulitan yang dihadapi anak tunagrahita sedang dalam pengembangan diri.

Kesulitan anak tunagrahita sedang tersebut dapat diperoleh dengan intervensi yang sesuai yang dapat diperoleh dari proses asesmen yang dilakukan. Asesmen merupakan proses pengumpulan data atau informasi secara komprehensif mengenai potensi suatu individu sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program ataupun memberikan intervensi yang sesuai sehingga individu dapat berkembang lebih optimal (Soendari dan Mulyati, 2015:5). Dalam hal ini asesmen dilakukan dalam aspek merawat diri makan, minum, dan kebersihan badan. Karena terlepas dari hambatan yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita sedang masih memiliki potensi yang dapat dioptimalkan dalam merawat diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan Amin (Maria J. Wantah, 2007: 11). Secara keseluruhan ketiga anak tunagrahita sedang dapat mengikuti evaluasi pembelajaran pengembangan diri dengan baik . Jadi dapat disimpulkan kemampuan anak tunagrahita sedang dapat lebih berkembang ketika intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan hambatan anak. Intervensi yang sesuai akan diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran yang tepat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Fitriyah bahwa dengan evaluasi pembelajaran dapat menjadikan hasil intervensi pada aktivitas sehari-hari anak tunagrahita sedang berjalan dengan baik. (Fitriyah, 2020:10).

Daftar Pustaka

- Astati. 2011. Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita. Bandung: AMANAH OFFSET.
- Astati. 2015. Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita. Bandung: AMANAH OFFSET.
- Astati dan Lis Mulyati. 2015. Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: AMANAH OFFSET.
- Amin, Mohammad. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Daryanto. 2008. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyah, Qonitah Faizatul. 2020. Intervensi Guru Dalam Mengajarkan Daily Living Skills Pada Anak down Syndrome. Jurnal Pendidikan Anak Vol 6 (1) hl. 41-54. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Istiqomah, Annisa. 2019. Pelaksanaan Pembelajaran Activity Of Daily Living Bagi Anak Dengan Hambatan Majemuk. Jurnal Widia Ortodidaktika. Vol.(8) No.7 hl.723-724. Universitas Negeri Jogjakarta.
- Komsiyah, Indah. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.
- L, Idrus. 2018. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Managemen Pendidikan Islam,. Vol. (9) No.2 hlm. 921.
- Mannix, D. 2009. Life Skills Activities For Secondary Students With Special Needs Second Editon. Jossey: Bass.
- Munpuniarti. 2007. Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Tjutju Soendari dan Euis Nani. 2015. Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: AMANAH OFFSET.
- Undang-Undang RI No 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, I.G.A.K. 2013. Pengantar Anak Berkebutuhan Khusus. Banten: Universitas Terbuka.